



TAJUK	<p>Masalah kesehatan jiwa menjadi salah satu persoalan kesehatan di Kota Jogja. Dinas Kesehatan Kota Jogja mencatat prevalensi gangguan jiwa mencapai 0,78% atau ada 3.239 warga mengalami gangguan jiwa. Sebanyak 1.285 di antaranya merupakan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berat.</p> <p>Kesehatan jiwa adalah fondasi penting untuk kualitas hidup yang baik, namun sering kali diabaikan dalam pembicaraan tentang kesehatan masyarakat di Indonesia. Di Kota Jogja, yang dikenal dengan suasana akademik, seni,</p>	<p>dan budaya yang kental, masalah kesehatan jiwa semakin menjadi perhatian penting.</p> <p>Kesehatan jiwa tidak hanya berkaitan dengan kondisi mental individu, tetapi juga mencerminkan keadaan sosial dan budaya yang ada di sekitarnya. Di Jogja, dengan populasi yang didominasi oleh mahasiswa dari berbagai daerah, dan masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata, tekanan hidup, tekanan akademik, dan masalah sosial, dapat dengan cepat berdampak pada kesehatan jiwa.</p> <p>Meski kesadaran akan kesehatan jiwa di Indonesia mulai meningkat, stigma</p>	<p>yang melekat terhadap orang yang mengalami gangguan jiwa masih sangat kuat. Seseorang yang mengalami gangguan jiwa sering kali diidentifikasi dengan label "gila" sehingga menjadi kekhawatiran cap ini dapat merusak reputasi dan status sosial. Ketakutan terhadap label ini mendorong orang menutup-nutupi masalah mental yang dialami, daripada mencari bantuan atau berbicara terbuka tentang kondisi mereka.</p> <p>Artinya, untuk mengatasi persoalan ini dibutuhkan upaya serius. Pemkot Jogja perlu melibatkan universitas, dan lembaga</p>	<p>swadaya masyarakat, untuk berkolaborasi menyelenggarakan kampanye edukasi yang mengurangi stigma terhadap gangguan jiwa. Penyuluhan mengenai tanda-tanda gangguan mental, dan informasi tentang cara mengakses perawatan yang tepat, sangat penting untuk membantu masyarakat mengenali masalah kesehatan jiwa lebih awal.</p> <p>Menumbuhkan kesadaran bahwa gangguan jiwa adalah masalah medis yang memerlukan perawatan profesional—sama seperti gangguan fisik, bisa membantu mengurangi stigma dan meningkatkan</p>	<p>penerimaan terhadap perawatan kesehatan jiwa.</p> <p>Selain upaya yang bersifat sosiologis ini, Pemkot Jogja juga perlu menjamin akses layanan kesehatan jiwa yang berkualitas dan terjangkau, terutama bagi kelompok masyarakat yang kurang mampu. Ini bisa dilakukan dengan meningkatkan jumlah psikolog dan psikiater di puskesmas, rumah sakit umum daerah, dan klinik-klinik kesehatan masyarakat.</p> <p>Program layanan kesehatan jiwa berbasis komunitas yang lebih inklusif, seperti konseling berbasis sekolah atau kegiatan di tingkat RT/RW</p>	<p>perlu diperluas.</p> <p>Kesehatan jiwa harus dianggap sebagai bagian integral dari sistem kesehatan umum. Skrining kesehatan jiwa secara rutin dapat dilakukan pada layanan kesehatan primer, misalnya di puskesmas atau klinik kesehatan. Hal ini akan membantu mendeteksi masalah kesehatan jiwa pada tahap awal, sehingga intervensi bisa dilakukan sebelum masalah berkembang menjadi lebih parah.</p> <p>Menjaga kesehatan jiwa harus menjadi prioritas bagi setiap individu dan masyarakat, agar Kota Jogja menjadi Kota yang sehat jiwa dan raga.</p>
--------------	--	---	---	---	--	---

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005